

MODERASI BERAGAMA ANTARA KOMUNITAS MUHAMMADIYAH DAN KOMUNITAS ISLAMİYAH DALAM MEWUJUDKAN NILAI KEISLAMAN DI DESA SIALAGUNDI

Syawaluddin Nst, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Arina Risqi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
e-mail : arinarisqisir@gmail.com

Anju Minta Marito Manik, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
e-mail: anjumintamarito@gmail.com

Wisuda Rohma Lubis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Janna Widya Limbong, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Deliana Rambe, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstract

Moderation is an adjective derived from the word moderation, which means excess, middle or medium. This moderation can be interpreted not to homogenize religion, but to respond to religion with wisdom. The purpose of this paper is to discuss how the condition of the community in Sialagundi Village who coexist with different understandings in the teachings of the Islamic religion, but can realize each other's Islamic values in the midst of these differences in understanding. The method used in this study is literature research. It is concluded that religious moderation is actually the key to creating tolerance and harmony, both at the local, national, level, whereas in real-life real-life reality, human beings cannot avoid themselves from opposite matters. And it requires an attitude of religious moderation in the form of a tolerant attitude, and respect for dissent in religion. The people of Sialagundi Village who have two understandings between Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU) or what is often called Islamiyah by the local population. The two established a harmonious relationship through positive social interaction, by jointly trying to maintain Islamic values, ethics and sharia in each of their activities. Although different, these two communities live in harmony side by side while spreading Islamic values without coercion and excessive action.

Keywords: Religious Moderation, Muhammadiyah, Islamiyah

Abstrak

Moderasi merupakan kata sifat yang berasal dari kata *moderation*, yang artinya berlebih-lebihan, pertengahan atau sedang. Moderasi ini dapat diartikan bukan untuk menyeragamkan keberagaman, namun untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Tujuan penulisan ini adalah membahas bagaimana kondisi masyarakat di Desa Sialagundi yang hidup berdampingan dengan berbeda paham dalam ajaran agama islam, namun dapat saling mewujudkan nilai keislaman ditengah perbedaan paham tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pustaka. Disimpulkan bahwa moderasi beragama sesungguhnya kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, sedangkan dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindari diri dari perkara yang berseberangan. Dan diperlukan sikap moderasi beragama berupa sikap toleran, dan penghormatan atas perbedaan pendapat dalam beragama. Masyarakat Desa Sialagundi yang memiliki dua pemahaman antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama(NU) atau yang kerap disebut Islamiyah oleh penduduk setempat. Keduanya menjalin hubungan yang harmonis melalui interaksi sosial yang positif, dengan bersama-sama berusaha menjaga nilai, etika dan syariat Islam di setiap aktivitas mereka. Walau berbeda, kedua komunitas ini hidup rukun berdampingan sembari menyebarkan nilai keislaman tanpa paksaan dan tindakan yang berlebihan.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Muhammadiyah, Islamiyah

Pendahuluan

Moderasi merupakan kata sifat yang berasal dari kata *moderation*, yang artinya berlebih-lebihan, pertengahan atau sedang. Moderasi yang berasal dari bahasa Latin *moderatio* berarti tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Dalam bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyah*, yang memiliki kaitan makna dengan kata *tasawuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tazawun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* ini biasa disebut dengan *wasith*, di mana dalam Bahasa

Arab diartikan sebagai “pilihan terbaik”, kata tersebut dapat menyimpulkan satu makna yang sama yaitu adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan yang ekstrim.[1] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan, atau juga penghindaran keekstriman. Lawan kata dari moderasi yaitu berlebihan, atau disebut *tatharruf* dalam Bahasa Arabnya, yang mengandung arti ekstrim. Kata ekstrim juga bisa berarti

Moderasi Beragama Antara Komunitas Muhammadiyah dan Komunitas Islamiyah dalam Mewujudkan Nilai Keislaman di Desa Sialagundi

“berbuat keterlaluhan, mengambil tindakan atau jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrim diartikan sebagai paling ujung, paling tinggi, dan paling keras.

Secara Bahasa kata beragama berarti menganut (memeluk) agama, beribadat yaitu taat kepada agama baik hidupnya menurut agama. Adapun secara istilah yaitu menyebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun, dimanapun dan juga kepada siapapun. Beragama ini dapat diartikan bukan untuk menyeragamkan keberagaman, namun untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan.

Jika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, akan menambah makna moderasi beragama sebagai sikap mengurangi kekerasan, juga menghindari keekstriman dalam praktik beragama. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, dimana selalu bertindak adil dan juga tentunya tidak ekstrim dalam beragama. Kita tidak perlu mempunyai ukuran, batasan, ataupun indikator untuk menentukan apakah, sikap dan perilaku beragama tertentu itu sudah tergolong moderat atau juga ekstrem. Ukuran tersebut dapat kita buat dengan berlandaskan dari sumber-sumber terpercaya, seperti buku-buku agama, konstitusi negara, kearifan lokal serta konsensus dan juga bisa kesepakatan bersama.

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara demokrasi, yang mengakibatkan adanya perbedaan pandangan dan kepentingan yang sering terjadi. Misalnya dalam beragama, negara mempunyai peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang telah dipilih.[2] Islam adalah agama rahmat yang diturunkan Allah SWT di antaranya untuk mengajarkan perbuatan yang mulia.

Desa Sialagundi merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Indonesia. Desa yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan cukup terbuka dalam menanggapi keberagaman berkeyakinan. Terbukti dengan penduduknya yang memiliki pemahaman masing-masing dalam beragama Islam yang terlihat dari kegiatan keagamaan penduduk setempat. Terdapat dua komunitas utama di Desa Salagundi, yaitu Muhammadiyah dan NU atau yang kerap disebut Islamiyah oleh masyarakat setempat. Unikny, di desa ini terdapat dua masjid utama yang jarak keduanya cukup dekat. Masjid itu adalah Masjid Taqwa yang mewakili Muhammadiyah dan Masjid At-Taqorrub atau Masjid *Godang* yang mewakili Islamiyah. Keduanya kerap dipakai secara bergantian oleh

masyarakat setempat. Muhammadiyah yang merupakan salah satu organisasi Islam terpenting di Indonesia, merupakan gerakan reformasi Islam yang ada di kalangan muslim tampil untuk menyaring dan membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh adat-istiadat. Artinya Muhammadiyah menganut ajaran Islam secara murni tanpa menambahkan ajaran dan sesuai dengan syariat Islam. Berbeda dengan komunitas Islamiyah yang ajarannya masih bersanding dengan adat-istiadat yang sudah ada sejak Islam belum diajarkan di tanah Batak.

Masyarakat Sialagundi dengan dua pandangan yang berbeda berada dalam lingkungan yang sama, tak dipungkiri keduanya akan menjalin hubungan antar sesama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, dan terjalin interaksi sosial demi mencapai tujuan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya. Dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data-data yang dibutuhkan dari observasi lapangan dan wawancara langsung, kemudian dilakukan analisis deskriptif yang disusun untuk menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI dengan judul Tanya Jawab Moderasi Beragama, menjelaskan arti moderasi sebagai jalan tengah, sesuatu yang ada di tengah kita ketahui biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Misalnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik sebab dia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Juga sifat dermawan, yang berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Sedangkan moderasi beragama diartikan sebagai cara beragama jalan tengah sesuai dengan pengertian moderasi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan saat menjalankan perintah agamanya. Setiap orang yang mempraktekkannya disebut dengan moderat.[3] Selayaknya moderator yang menengahi perdebatan. Tidak berpihak pada siapapun atau pendapat manapun, dengan bersikap adil pada semua pihak yang terlibat di dalam diskusi.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama artinya proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, supaya terhindar dari perilaku ekstrim juga berlebih-lebihan saat mengaplikasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, sebab agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi. Yakni keadilan dan juga keseimbangan.

Moderasi Beragama Antara Komunitas Muhammadiyah dan Komunitas Islamiyah dalam Mewujudkan Nilai Keislaman di Desa Sialagundi

Dari panjangnya moderasi tersebut akan menimbulkan toleransi di antara kedua belah pihak.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka ini, perbedaan pandangan dan kepentingan antara warga negara yang begitu beragam dikelola dengan sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian juga halnya dalam beragama, konstitusi di Indonesia menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Ideologi negara Indonesia, yakni Pancasila, begitu menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang masih sering terjadi, tetapi kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar yang dianugerahi keragaman oleh Allah SWT.

Tetapi perlu diperhatikan, bahwa konflik yang terjadi adalah berlatar belakang agama yang menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama. Kita harus belajar dari pengalaman suram sebagian negara yang kehidupan

masyarakatnya karut-marut, dan bahkan negaranya terancam bubar, sebab adanya konflik sosial-politik berlatar belakang perbedaan tafsir agama. Keragaman, di bidang apa pun, memang meniscayakan adanya perbedaan, dan perbedaan dimanapun selalu menimbulkan adanya konflik. Jika tidak dikelola dengan sebaik mungkin dan disikapi dengan benar, potensi konflik tersebut dapat mengarah kepada sikap ekstrem dalam membela dan mempertahankan tafsir siapa yang paling benar dari masing-masing kelompok yang berbeda pendapat.

Untuk meredakan situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, diperlukan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama, yaitu dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, juga tidak terjebak dalam ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik terang dua kutub ekstrim dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrim meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsiran lainnya. Kelompok ini biasa disebut dengan ultra-konservatif. Dan sisi lainnya, ada umat beragama yang ekstrim mendewakan akal sehingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar

ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut dengan ekstrim liberal. Dan kedua hal tersebut perlu dimoderasikan.

Lalu mengapa moderasi beragama itu penting? Moderasi Beragama biasanya dipahami sebagai sikap dalam beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada pemahaman praktik Beragama orang lain yang berbeda keyakinan dan paham (inklusif). Keseimbangan yang terjadi atau jalan tengah dalam praktik beragama ini dapat menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan juga sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah penjelasan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrim dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan adanya menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama merupakan kunci keseimbangan, demi terwujudnya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima

perbedaan, serta dapat hidup bersama dengan rukun dan damai. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan.

K. H. Abdurrahman Wahid mengartikan moderasi haruslah senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-ammah*. Dan hal tersebut harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, sebab dengan cara yang seperti itu kita benar-benar menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan tiap-tiap dari pemimpin memiliki tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.[4] Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam menanggapi bermacam-macam persoalan. Dan dalam konteks keseimbangan, Rasulullah SAW juga melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan dalam melaksanakan agama. Rasulullah lebih senang jika hal tersebut dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri dari yang berlebihan. Sedangkan dalam realitas kehidupan nabi, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan.[5]

Moderasi Beragama Antara Komunitas Muhammadiyah dan Komunitas Islamiyah dalam Mewujudkan Nilai Keislaman di Desa Sialagundi

Dalam sejarah kolonialisme di Indonesia, Muhammadiyah dapat dikatakan moderat, sebab lebih menggunakan pendekatan dan transformasi budaya. Karakter gerakan dari Muhammadiyah nampak sangat moderat, terlebih jika dibandingkan dengan gerakan Islam yang menggunakan kekerasan dalam perjuangan mengusir penjajah, sebagaimana ditunjukkan oleh gerakan-gerakan kelompok tarekat yang melakukan pemberontakan dengan kekerasan. Di dalam perjalanan sejarah selanjutnya, Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang paling produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam, yang bertujuan membendung gelombang radikalisme. Dengan demikian, agenda Islam moderat tidak bisa dilepas dari upaya membangun kesalingpahaman (*mutual understanding*) di antara peradaban.[6]

Terdapat dua faktor lahirnya Muhammadiyah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor objektif yang bersifat Internal

a) Kelemahan dan praktek ajaran Islam.

Kelemahan praktek ajaran agama Islam dapat dijelaskan melalui dua bentuk, yaitu:

1) Tradisionalisme

Pemahaman dan praktek Islam tradisionalisme ini ditandai dengan

pengukuhan yang kuat terhadap khazanah intelektual Islam masa lalu dan menutup kemungkinan untuk melakukan ijtihad dan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang agama. Paham dan praktek agama seperti ini mempersulit agenda ummat untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan baru yang banyak datang dari luar (barat). Tidak jarang, kegagalan dalam melakukan adaptasi itu termanifestasikan dalam bentuk-bentuk sikap penolakan terhadap perubahan dan kemudian berapologi terhadap kebenaran tradisional yang telah menjadi pengalaman hidup selama ini.

2) Sinkretisme

Pertemuan Islam dengan budaya lokal disamping telah memperkaya khasanah budaya Islam, pada sisi lainnya telah melahirkan format-format sinkretik, mencampuradukkan antara sistem kepercayaan asli masyarakat-budaya setempat. Sebagai proses budaya, mencampuradukkan

budaya ini tidak dapat dihindari, namun kadang-kadang menimbulkan persoalan ketika mencampuradukkan itu menyimpang dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam tinjauan aqidah Islam. Orang Jawa misalnya, meski secara formal mengaku sebagai muslim, namun kepercayaan terhadap agama asli mereka yang animistis tidak berubah. Kepercayaan terhadap roh-roh halus, pemujaan arwah nenek moyang, takut pada yang angker, kuat dan sebagainya menyertai kepercayaan orang Jawa. Islam, Hindu, Budha dan animisme hadir secara bersama-sama dalam sistem kepercayaan mereka, yang dalam aqidah Islam banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara Tauhid.

- b) Kelemahan Lembaga Pendidikan Islam
Lembaga pendidikan tradisional Islam, Pesantren, merupakan sistem pendidikan Islam yang khas Indonesia. Transformasi nilai-nilai keIslaman ke dalam

pemahaman dan kesadaran umat secara institusional sangat berhutang budi pada lembaga ini. Namun terdapat kelemahan dalam sistem pendidikan Pesantren yang menjadi kendala untuk mempersiapkan kader-kader umat Islam yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman. Salah satu kelemahan itu terletak pada materi pelajaran yang hanya mengajarkan pelajaran agama, seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadist, Ilmu Kalam, Tasawuf dan ilmu falak. Pesantren tidak mengajarkan materi-materi pendidikan umum seperti ilmu hitung, biologi, kimia, fisika, ekonomi dan lain sebagainya, yang justru sangat diperlukan bagi umat Islam untuk memahami perkembangan zaman dan dalam rangka menunaikan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Ketiadaan lembaga pendidikan yang mengajarkan kedua materi inilah yang menjadi salah satu latar belakang dan sebab kenapa KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, yakni untuk melayani kebutuhan umat terhadap ilmu pengetahuan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

Moderasi Beragama Antara Komunitas Muhammadiyah dan Komunitas Islamiyah dalam Mewujudkan Nilai Keislaman di Desa Sialagundi

2. Faktor Objektif yang Bersifat Eksternal

a) Kristenisasi

Faktor objektif yang bersifat eksternal yang paling banyak mempengaruhi kelahiran Muhammadiyah adalah kristenisasi, yakni kegiatan-kegiatan yang terprogram dan sistematis untuk mengubah agama penduduk asli, baik yang muslim maupun bukan, menjadi kristen. Kristenisasi ini mendapatkan peluang bahkan didukung sepenuhnya oleh pemerintah Kolonialisme Belanda. Missi Kristen, baik Katolik maupun Protestan di Indonesia, memiliki dasar hukum yang kuat dalam Konstitusi Belanda. Bahkan kegiatan-kegiatan kristenisasi ini didukung dan dibantu oleh dana-dana negara Belanda. Efektifitas penyebaran agama Kristen inilah yang terutama menggugah KH. Ahmad Dahlan untuk membentengi umat Islam dari pemurtadan.

b) Kolonialisme Belanda

Penjajahan Belanda telah membawa pengaruh yang sangat buruk bagi perkembangan Islam di wilayah nusantara ini, baik secara sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Ditambah dengan praktek

politik Islam Pemerintah Hindia Belanda yang secara sadar dan terencana ingin menjinakkan kekuatan Islam, semakin menyadarkan umat Islam untuk melakukan perlawanan. Menyikapi hal ini, KH. Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah berupaya melakukan perlawanan terhadap kekuatan penjajahan melalui pendekatan kultural, terutama upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan.

c) Gerakan Pembaharuan Timur Tengah

Gerakan Muhammadiyah di Indonesia pada dasarnya merupakan salah satu mata rantai dari sejarah panjang gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain sebagainya. Persentuhan itu terutama diperoleh melalui tulisan-tulisan Jamaluddin al-Afgani yang dimuat dalam majalah al-Urwatul Wutsqa yang dibaca oleh KH. Ahmad Dahlan. Tulisan-tulisan yang membawa angin segar pembaharuan itu, ternyata

sangat mempengaruhi KH. Ahmad Dahlan, dan merealisasikan gagasan-gagasan pembaharuan ke dalam tindakan amal yang riil secara terlembaga.

Dengan melihat seluruh latar belakang kelahiran Muhammadiyah, dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan telah melakukan lompatan besar dalam berijtihad. Prinsip-prinsip dasar perjuangan Muhammadiyah tetap berpijak kuat pada al-Quran dan Sunnah, namun implementasi dalam operasionalisasinya yang memiliki karakter dinamis dan terus berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman Muhammadiyah banyak memungut dari berbagai pengalaman sejarah secara terbuka (misalnya sistem kerja organisasi yang banyak diilhami dari yayasan-yayasan Katolik dan Protestan yang banyak muncul di Yogyakarta waktu itu.

Disisi lain, Komunitas Islamiyah seperti yang sampaikan oleh Hamdani Batubara, Nazir Masjid A-Taqorrub Desa Sialagundi, adalah komunitas yang sama dengan NU yang merupakan Organisasi Majelis Taklim. Bermula dengan sangat baik, organisasi ini juga sudah cukup lama, dan merupakan organisasi yang pertama kali ada di Desa Sialagundi. Sama halnya dengan salah satu anggota pendidik Muhammadiyah dan juga merupakan anggota pimpinan ranting Muhammadiyah, Nabhan Halim Al-

Azhari Siregar. Muhammadiyah sudah mendarah daging pada diri beliau, namun ia tetap menjalin hubungan yang baik dengan sahabat-sahabat muslim yang bukan dari Muhammadiyah. Misalnya dalam kepengurusan MUI Kecamatan Sipirok yang diisi oleh orang-orang diluar Muhammadiyah, tetapi di dalamnya digabung dari beberapa organisasi masyarakat. Dan saat ini, Ketua MUI Kecamatan Sipirok sendiri adalah dari organisasi NU atau Islamiyah. Walaupun begitu, interaksi dalam kepengurusan sangat baik dan positif, saling menghargai dalam setiap perbedaan.

Alim Ulama, *Hatobangon* (Tokoh Adat), hingga mayoritas masyarakat Sialagundi menyatakan bahwa hampir tidak pernah terjadi perselisihan antara Komunitas Muhammadiyah dan Komunitas Islamiyah di Desa tersebut. Melalui moderasi beragama antara Komunitas Muhammadiyah dan Komunitas Islamiyah terdapat beberapa perwujudan nilai keislaman di Desa Sialagundi yang, seperti kegiatan rutin mingguan Pengajian Ranting muhamadiyah di Masjid Taqwa, Perwiridan ibu-ibu Islamiyah secara bergantian di rumah salah seorang penduduk, pengajian rutin anak usia dini, peringatan hari-hari besar Islam, serta tolong menolong dalam kegiatan kemasyarakatan di desa. Sampai saat ini, kedua komunitas masyarakat tersebut menjalin

Moderasi Beragama Antara Komunitas Muhammadiyah dan Komunitas Islamiyah dalam Mewujudkan Nilai Keislaman di Desa Sialagundi

hubungan yang harmonis melalui interaksi sosial yang positif, dengan bersama-sama berusaha menjaga nilai, etika dan syariat Islam di setiap aktivitas mereka. Walau berbeda, kedua komunitas ini dapat hidup rukun berdampingan sembari menyebarkan nilai keislaman tanpa paksaan dan tindakan yang berlebihan.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

Pertama, moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, sebab agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi. Yakni keadilan dan juga keseimbangan. Dari panjangnya moderasi tersebut akan menimbulkan toleransi di antara kedua belah pihak.

Kedua, adanya moderasi beragama berguna untuk mencari titik terang dua kutub ekstrim dalam beragama, selain itu moderasi beragama adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, ataupun global.

Ketiga, Komunitas Islamiyah seperti yang disampaikan oleh Hamdani Batubara, Nazir Masjid A-Taqorrub Desa Sialagundi, adalah komunitas yang sama dengan NU merupakan Organisasi Majelis Taklim dan merupakan organisasi yang pertama kali ada di Desa Sialagundi. Antara Muhammadiyah dan Islamiyah terjalin

hubungan baik dalam bersama mewujudkan tujuan yang sama yaitu menyiarkan dan menyebarkan nilai keislaman di Desa Sialagundi.

Keempat, terdapat beberapa perwujudan nilai keislaman di Desa Sialagundi antara Komunitas Muhammadiyah dan Komunitas Islamiyah seperti kegiatan rutin mingguan Pengajian Ranting muhamadiyah di Masjid Taqwa, Perwiridan ibu-ibu Islamiyah secara bergantian di rumah salah seorang penduduk, pengajian rutin anak usia dini, peringatan hari-hari besar Islam, serta tolong menolong dalam kegiatan kemasyarakatan di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Muchlis(ed), "Moderasi Islam" (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI:2017)
- R. Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam* (Jurnal Al-Qalam, Vol. 20, 2014), Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).

Amru AlMu'tasim, *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia*, (Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, 2019)

M. Hilaly Basya, *Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia*,